

PUBLIKASI ILMIAH

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *ALANGKAH
LUCUNYA NEGERI INI* KARYA MUSFAR YASIN**



Oleh:

Kristo Muliagan Robot

NIM. 1110633014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Pada naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* berbicara tentang golongan marginal yang dari hari ke hari semakin tersingkirkan. Sebenarnya kemunculan golongan marginal tidak disebabkan oleh keinginan mereka sendiri, melainkan karena kepentingan dari berbagai golongan yang membuat mereka menjadi semakin terpinggirkan. Dalam naskah ini menyoroti masalah perbedaan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan dan orang yang beragama menyikapi problematika hidup yang dari hari ke hari kian menuju pada muara yang sangat beragam.

Sutradara, merasa terpanggil untuk menjadikan pertunjukan teater sebagai ruang kritis dalam menyikapi peristiwa aktual yang sekarang tengah terjadi di Negara kita. Pertunjukan Drama musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* diharapkan bisa menjadi sarana kritik terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi. Pertunjukan yang sarat dengan kritik dan pesan moral. Muluk adalah seorang pengangguran yang mencari kerja dengan cara mendidik para pencopet. Kegigihannya untuk mengajarkan kebaikan kepada para pencopet justru membuat Muluk harus menerima konsekuensi yang tidak seharusnya ia dapatkan. Ternyata niat baik, tidak selalu memberikan hasil yang baik.

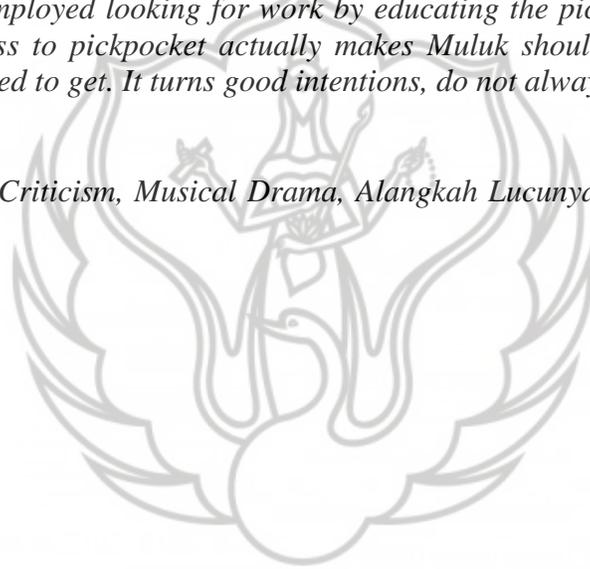
Kata kunci: *Kesenian, Kritik, Drama Musikal, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Sutradara, Teater.*

ABSTRACT

Alangkah Lucunya Negeri Ini script is talking about marginal groups who day by day more and more left. Actually emergence marginal groups are not caused by their own desires. But because interest of the various groups that make them become marginalized. In this script highlights the problem of the difference between an educated person with people who are not educated and religious people respond problem living from day to day more towards the estuary are very diverse.

Director, felt compelled to make a theatrical performance as a remedy critical space in responding to actual events that are now happening in our country. What a funny thing musical performances State is expected to be a criticism of the problem, means that we are facing. The show is full of criticisms and moral message. Muluk was unemployed looking for work by educating the pickpocket. Perseverance to teach kindness to pickpocket actually makes Muluk should receive consequence were not supposed to get. It turns good intentions, do not always give good results.

Keywords: *Art, Criticism, Musical Drama, Alangkah Lucunya Negeri Ini , Director, Theatre.*



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

*“Zaman kita yang mengecewakan ini, dunia sudah kehilangan makna”
(Albert Camus)*

Pendapat dari Albert Camus ini sangat menggelitik nalar sutradara, karena memiliki makna yang sangat mendalam. Sutradara merasa bahwa dalam kehidupan sosial, dewasa ini sudah banyak terjadi ketimpangan yang menyebabkan manusia kehilangan makna akan zamandan dunianya. Maksud dari kehilangan makna itu sendiri adalah keadaan dimana tidak adanya kepekaan atau intuisi yang kemudian bisa melandasi kita sebagai manusia agar bisa lebih peduli terhadap sesama. Perlu diakui bahwa telah terjadi perubahan sosial yang justru semakin menciptakan jurang kesenjangan sosial.

“...Perubahan sosial dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, pertama perubahan itu terjadi di sebabkan unsur-unsur pokok artinya berdasarkan jumlah dan jenis individu serta tindakan mereka. Kedua hubungan antar unsur tersebut artinya berdasarkan ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, serta integrasi. Ketiga berfungsinya unsur-unsur dalam sistem misalnya pekerjaan dan tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial. Keempat pemeliharaan batas merupakan pengelompokan dalam status sosial. Kelima subsisten merupakan pembeda dalam tatanan sosial bermasyarakat. Keenam adalah lingkungan seperti keadaan alam dan tempat tinggal...”¹

Apabila melihat fenomena aktual terjadi belakangan ini, dengan adanya kasus penistaan agama dan juga kasus lain yang terjadi di ibu kota dan merebak luas hingga ke ujung nusantara, membuat sutradara terstimulus untuk kemudian mencoba memberikan kesadaran dan juga kritik terhadap kondisi zaman yang kini semakin tidak menentu. Norma yang dulu diciptakan untuk menciptakan keharmonisan, kini justru dijadikan pedang untuk melawan dan tameng untuk berlindung. Semua itu dilakukan bukan untuk perdamaian, melainkan untuk kepentingan tertentu.

Fenomena ini tidak bisa dipungkiri sehingga sutradara sebagai kreator ingin mengkritisi zaman ini melalui pertunjukan teater. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial. Drama dan teater mampu menciptakan dunianya sendiri.² Hingga akhirnya sutradara teringat pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Film ini disutradari oleh Dedy Miswar dan ditulis oleh Musfar Yasin. Pada film ini banyak mengkritisi tentang pendidikan dan juga tentang norma agama serta mengangkat realitas kaum pinggiran Jakarta. Menariknya, naskah ini juga mempertontonkan keadaan negara kita dengan cara yang jenaka namun berbobot. Sehingga memperlihatkan kesatryan Indonesia.

¹ Sztompka Piotr. *Sosiologi dalam Perubahan Sosial*, Prenada Media, Yogyakarta, 2004, hlm.. 5.

² Sahid Nur, *Sosiologi Teater*, Prasista, Yogyakarta, 2008, hlm. 13.

Berangkat dari ketertarikan sutradara akan Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, kemudian sutradara pun memilih naskah ini untuk dipentaskan. Sutradara sebagai penggarap, sangat tertarik dengan film yang ditayangkan dan setelah mencoba menilik kembali, ternyata pesan yang disampaikan oleh film tersebut sangat konteks dengan kondisi yang sekarang tengah dialami oleh Negara Indonesia. Setelah menjelajah beberapa sumber dan data, ternyata skenario Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, sudah diadaptasi oleh Mahbub Qurtubi pada tahun 2011 ke dalam bentuk naskah pertunjukan teater. Format yang awalnya berbentuk skenario ternyata sudah dirubah ke dalam bentuk pertunjukan teater. Hal ini semakin membantu sutradara untuk bisa memanggungkan pertunjukan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Naskah adaptasi ini, menjadi pijakan sutradara dalam menggarap pertunjukan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kemudian mengapa memilih bentuk drama musikal? Sutradara memilih bentuk pertunjukan drama musikal, karena pada film tentu sudah memiliki cara ungkap yang lebih konkret karena dibantu oleh teknis angel dan juga frame, sementara dalam pertunjukan teater dibutuhkan sebuah daya ungkap lain yang kemudian bisa membuat pertunjukan ini berbeda dengan filmnya dan juga memiliki kemasan yang menarik. Sebenarnya bentuk drama musikal ini adalah daya ungkap baru yang coba sutradara berikan dalam bentuk pertunjukan teater, sehingga bisa membedakan antara film dan pertunjukan.

Rumusan Penciptaan

Dengan melihat permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penciptaan adalah bagaimana mewujudkan pertunjukan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin sebagai media kritik terhadap situasi Indonesia saat ini.

Tujuan Penciptaan

Mewujudkan pertunjukan drama musical *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin ke dalam bentuk pertunjukan teater, dan menjadi media pembelajaran bersama yang kemudian bisa membuka paradigma kita bersama tentang kondisi yang sedang negara kita alami.

Tinjauan Karya

Pementasan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga sutradara sangat membutuhkan adanya sumber yang nantinya bisa menjadi perbandingan dan referensi. Referensi yang dapat digunakan adalah Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin. Naskah ini menjadi satu-satunya acuan sutradara, karena pementasan drama musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, belum pernah dipentaskan sebelumnya.

Dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin pada tahun 2010 yang disutradarai oleh Deddy Mizwar, menampilkan sebuah Naskah dengan bentuk

Komedi Satir.³ Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira.⁴ Komedi yang dihadirkan pada lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* bukanlah komedi yang tidak berisi apa-apa. Komedi pada lakon Naskah ini adalah komedi yang berisikan kritik-kritik. Sehingga naskah ini menjadi sebuah anekdot dari bangsa kita sendiri yang memberikan efek satire. Komedi Satire adalah komedi yg berisi pernyataan sindiran (kepedihan, kegetiran, dsb) terhadap suatu keadaan atau seseorang (*sastra*).⁵

Pertunjukan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, tentunya akan menampilkan nuansa yang jauh berbeda dengan Naskahnya. Karena sutradara akan mengemas pertunjukan tersebut menjadi sebuah pertunjukan drama musikal. Setiap dialog yang pada Naskah hanya dilafalkan kini, akan dihadirkan dalam bentuk nyanyian.

Landasan Teori

Sebagai seniman akademisi, sutradara haruslah memiliki pijakan akademik dalam menjalani sebuah proses penciptaan. Pijakan inilah yang akan membantu sutradara dalam proses penggarapan, terutama ketika sutradara menghadapi pemain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa, dalam proses ini, sutradara juga melibatkan pemain yang tidak berlatar belakang teater sama sekali. Sehingga tentu saja membutuhkan metode dan penyikapan yang berbeda.

Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukan drama, terutama tanggung jawab terhadap Naskah drama, Pelaku (aktor), Penata Panggung (Manajer panggung), Penonton. Selain itu juga Sutradara, dalam kerja penyutradaraan membutuhkan acuan, pedoman dan sumber tertulis sebagai salah satu pemandu kerja dan sebagai bentuk keilmiahannya dari karya yang akan diangkat oleh sutradara. Buku-buku sebagai salah satu panduan dalam perancangan pemeranan tersebut dibutuhkan untuk memberikan arahan dalam proses kreatif sehingga setiap tahapan kerja mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan konseptual.⁶ Beberapa teori yang digunakan adalah :

Gordon Craig

Pada prinsipnya, teori Gordon Craig mengacu kepada kesatuan ide antara pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Aktor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah

³ [https://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_\(Negeri_Ini\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_(Negeri_Ini)), pada tanggal 12 agustus, pukul 13.06.

⁴ Dewojati, Cahyaningrum *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 49.

⁵ <https://www.kamusbesar.com/komedi-satire> pada tanggal 1 september, pukul 15.06

⁶ Prasmadji, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Balai Pustaka, 1984, hlm..18.

hasil pementasan yang biasanya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan dari teori ini bahwa sutradara menjadi diktator, aktor dan aktris hanya menjalani alat sutradara.⁷

Laissez Faire

Teori Laissez Faire ini memungkinkan aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Dengan demikian sutradara sebagai supervisor membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya.⁸

Kedua teori diatas adalah pijakan yang akan membantu sutradara dalam ranah penggarapan dan proses penciptaan pertunjukan drama musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Metode Penciptaan

Setiap sutradara tentu saja memiliki cara untuk dapat menciptakan sebuah pertunjukan di atas panggung. Proses penciptaan akan berjalan dengan lebih efisien, apabila sutradara sebagai kreator memiliki metode. Dalam proses ini, metode yang digunakan oleh sutradara, adalah :

1. Perkenalan
2. Latihan Dasar-Dasar Teater
 1. Latihan Terpisah
 4. Bedah Naskah
 5. Diskusi Santai

ANALISIS NASKAH

Biografi Penulis

Musfar Yasin (lahir di Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 1960) adalah seorang penulis skenario film asal Indonesia. Tidak sempat menyelesaikan skripsinya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada, ia beralih ke menulis skenario. Ia mulai belajar menulis skenario pada tahun 1986 pada Sanggar Kerja TVRI Yogyakarta. Ia berhasil meraih dua penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005, masing-masing untuk Skenario Terbaik pada film layar lebar (*Ketika*) dan Skenario Terbaik pada film cerita berseri (*Kiamat Sudah Dekat*).

⁷ Dewojati, Cahyaningrum *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 284.

⁸ Ibid, hlm. 284

Sebelumnya pada Festival Film Bandung 2005, *Ketika* juga meraih penghargaan sebagai Skenario Terpuji.

Setelah tinggal di Lombok, Musfar tak pernah surut dalam berkreasi. Sejak tinggal di kampung halamannya, Musfar telah menghasilkan sejumlah karya cerita, seperti *Alangkah Lucunya Negeri ini*, *Kawin Bohong-bohong*, dan *Leher Angsa*. Dalam berkarya, Musfar lebih nyaman tinggal dekat keluarga. Apalagi Musfar termasuk orang yang jarang keluar rumah. Sewaktu di Jakarta, saya juga jarang ke luar rumah kalau tidak ada urusan penting. Bagi saya, Di kampung halaman, lebih sehat buat anak dan istri,” kata Musfar.

Ringkasan Cerita

Sejak lulus S1, hampir 2 tahun Muluk belum mendapatkan pekerjaan. Meskipun selalu gagal tetapi Muluk tidak pernah berputus asa. Pertemuan dengan pencopet bernama Komet tak disangka membuka peluang pekerjaan bagi Muluk. Komet membawa Muluk ke markasnya, lalu memperkenalkan kepada bosnya bernama Jarot. Muluk kaget karena di markas itu berkumpul anak-anak seusia Komet yang pekerjaannya adalah mencopet. Akal Muluk berputar dan melihat peluang yang ia tawarkan kepada Jarot. Ia meyakinkan Jarot bahwa ia dapat mengelola keuangan mereka, dan meminta imbalan 10% dari hasil mencopet, termasuk biaya mendidik mereka.

Usaha yang dikelola Muluk berbuah, namun di hati kecilnya tergerak niat untuk mengarahkan para pencopet agar mau mengubah profesi mereka. Dibantu dua rekannya yang juga sarjana, Muluk membagi tugas mereka untuk mengajar agama, budi pekerti dan kewarganegaraan. Hingga pada suatu hari, Muluk pun mengajak para pencopet untuk mengasong dan meninggalkan pekerjaan lamanya, namun ketika rencana itu ingin dijalankan, Ayah Muluk datang dan sangat terkejut karena, dia baru tahu bahwa uang gaji yang selama ini Muluk dapatkan adalah uang dari hasil nyopet. Ayah Muluk lalu pergi dari markas copet dengan perasaan kecewa.

Sejak kejadian itu, Muluk pun memutuskan untuk berhenti bekerja bersama para pencopet. Dia pun pergi, meninggalkan copet, lalu ketika Muluk sedang berjalan, dia berpapasan dengan beberapa copet yang kini sudah beralih menjadi pengasong, pertemuan itu membuat Muluk merasa senang. Namun hal yang tak disangka-sangka pun terjadi. Secara tiba-tiba datang gerombolan Satpol PP, mereka berlari mengejar para pencopet yang sedang mengasong lalu Muluk menyuruh para pencopet untuk pergi dan kemudian dia menghadang pasukan Satpol PP. Tanpa pikir panjang, pasukan Satpol PP langsung menangkap Muluk, sementara para copet hanya bisa meratapi Muluk yang diseret oleh pasukan Satpol PP.

Analisis Struktur

Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan (*unity of action*) dalam drama.⁹ Drama memiliki struktur yang khas. Hal ini yang membedakannya

9 Satoto, Soediro.. *Analisis Drama & Teater I*. Ombak Yogyakarta, 2012, hlm38.

dengan *genre* sastra lain, prosa dan puisi. Struktur dalam ilmu sastra adalah bangunan di dalamnya terdiri dari unsur-unsur atau komponen, tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektural.¹⁰ Analisis struktur ini berguna sebagai pisau bedah dalam rangka memahami kerangka utuh yang ada pada naskah. Berikut pemaparan dari analisis struktur:

Tema

Tema Secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama.¹¹ Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan hidup manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yaitu pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*).¹²

Tema dari naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* ini adalah kebobrokan Bangsa Indonesia yang tercermin dari kesenjangan antara norma sosial dan realita. Terkadang kita mengalami benturan antara norma dan realita. Sebenarnya norma itu tercipta bukan berarti harus kemudian mengatur dengan sangat *pakem* atau bisa dibilang dengan sangat ketat. Keberadaan norma justru untuk membuat kehidupan yang lebih harmonis, namun pemahaman ini sering kali disalah gunakan. Pada bagian akhir naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* .

Alur / Plot

Alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab akibat, dan merupakan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian.¹³ Plot bisa disebut metafora aksi yang mengikuti pola baik literal maupun figuratif dari kehidupan nyata. Pola ini mungkin berupa perjuangan menuju akhir (*finish*) antara seorang tokoh *hero* dalam memerangi kejahatan.¹⁴

Alur dalam naskah lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin terbentuk melalui dinamika yang diakibatkan oleh perubahan emosi para tokohnya, dan juga diikuti dengan hubungan sebab akibat yang jelas antara tiap peristiwa. Sehingga pada naskah lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin menggunakan alur linear atau alur lurus.

¹⁰ *Ibid*, hlm 38.

¹¹ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm 177.

¹² Satoto, Soediro. Op Cit. hlm 39.

¹³ Sarumpaet, Riris, *Istilah Drama dan Teater*, FSUI, Jakarta hlm 14-15

¹⁴ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm 169.

Meskipun menggunakan alur linear, namun pada naskah ini memberikan letupan-letupan yang berbeda. Karena dalam setiap adegannya dapat menampilkan intrik-intrik yang dikemas rapih, sampai nantinya pada akhir cerita dapat dipeberkan semua.

Progresi dramatik sebuah lakon tercipta oleh adanya kejadian demi kejadian yang membentuk jalinan peristiwa. Setiap kejadian muncul karena serangkaian dialog yang menimbulkan progresi emosi dan perubahan suasana. Pada akhirnya jalinan kejadian (peristiwa) itulah yang kemudian membentuk alur cerita atau plot. Plot sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra (termasuk sastra drama) yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu, terkait dengan hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Rangkaian peristiwa dalam alur dijalin dengan seksama melalui pergerakan cerita yang mengalami perumitan (komplikasi) kearah klimaks dan penyelesaian. Tahap-tahap alur (linear) tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah-masalah yang sedang dilakoni, tempat dan waktu ketika cerita berlangsung. Eksposisi dalam naskah lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah ketika Muluk mencari pekerjaan dan berkali-kali ditolak. Selain itu juga melalui dialog antar tokoh yang menjelaskan keadaan Muluk. Dan juga ketika adegan di markas copet, dimana Muluk juga melakukan perkanalan dengan para pencopet.

Komplikasi adalah ketegangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi, pada bagian ini adalah ketika Muluk Kesulitan mendapatkan pekerjaan, hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk memanagerial para copet. c). Klimaks adalah tahapan peristiwa dramatik yang telah di bangun oleh konflik puncak dari peristiwa. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi yang menegangkan, ketegangan tersebut mempertaruhkan nasib, juga merupakan momen yang paling menentukan bagi mereka untuk eksis atau tersingkir. Klimaks di dalam naskah lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah ketika Pak Makbul mengetahui bahwa pekerjaan Muluk adalah mengajar copet dan juga gaji yang diadapatkan oleh Muluk berasal dari uang hasil mencopet. Pak Makbul selaku Ayah dari Muluk sangat tidak terima dan Marah Sekali. Karena Pak Makbul adalah orang yang sangat taat beragama, akibatnya Muluk dan kedua temannya berhenti mengajar copet. Karena pekerjaan itu dianggap Haram.

Resolusi adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang di timbulkan oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah. Resolusi dalam naskah ini adalah ketika Muluk menyerahkan dirinya kepada Satpol PP demi melindungi para pencopet yang sedang mengasong. Bagi Muluk apa yang dilakukan oleh para pencopet itu sudah benar. Justru penegak hukum yang salah bertindak. Sehingga semuanya menjadi serba membingungkan.

Penokohan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh. Jenis-jenis tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu

menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan.¹⁵ Analisis penokohan naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang pertama adalah menganalisis fungsi psikis karakter tokohnya. Fungsi psikis karakter tokoh dalam dramaturgi klasik ialah adanya Protagonis (tokoh yang membawa ide atau tema yang menjadi pusat perhatian), Antagonis (tokoh yang menentang ide yang dibawa tokoh protagonis), Tritagonis (tokoh penengah atau pengantara protagonis dan antagonis), dan peran pembantu (peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita).¹⁶

Analisis protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu ini membantu sebagai pembina konflik. Tokoh protagonis ada untuk ditentang oleh tokoh antagonis, kemudian tokoh tritagonis sebagai penengah dan pengiring menuju jalan keluar permasalahan. Struktur penokohan dalam naskah ini adalah Muluk sebagai tokoh protagonist, tokoh antagonis adalah Pak Makbul dan Haji Sarbini, sementara tokoh tritagonis adalah Samsul, Jarot, Glen, Copet Mall, Copet Pasar, dan Copet Angkot. Berikut ini adalah analisis tokoh-tokoh yang ada :

Tokoh Muluk

Muluk dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dan sangat taat pada agama. Ayahnya adalah penganut agama Islam yang sangat taat. Muluk adalah seorang lulusan Sarjana Management. Dia berasal dari kaum terdidik di Indonesia. Muluk memiliki visi yang kuat dalam hidupnya.

Tubuh Muluk tegap dan juga memiliki bentuk seperti seseorang yang sangat optimistis dalam menjalani hidupnya. Bahkan dia sampai berani untuk keluar dari wilayah nyamannya agar dia bisa mendapatkan pekerjaan, yaitu dengan mengajar para pencopet.

Tokoh Pak Makbul

Pak Makbul adalah ayah dari Muluk. Pak Makbul adalah orang yang sangat taat pada agamanya. Dia selalu taat beribadah dan juga mengajarkan anaknya untuk selalu hidup di jalan yang benar. Usia Pak Makbul sekitar 60 tahun. Rambutnya sudah ditumbuhi oleh uban. Tubuhnya masih segar. Pak Makbul bekerja sebagai seorang penjahit.

Tokoh Pipit

Pipit adalah seorang lulusan Kuliah yang juga ikut menganggur dan tidak melanjutkan bersekolah. Dia memiliki pemikiran bahwa dia bisa hidup dengan mengikuti kuis-kuis yang ada di televisi.

Pipit berusia sekitar 22 tahun. Tubuhnya masih segar layaknya anak muda pada umumnya. Tinggi Pipit sekitar 160 cm. Pipit juga tinggal di pinggiran Jakarta. Dia

¹⁵ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I*, Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm 40.

¹⁶ Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hlm 22.

berasal dari keluarga menengah dan sederhana. Ayahnya adalah seorang haji. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Pipit adalah seorang anak rumahan biasa.

Tokoh Samsul

Samsul adalah seorang Sarjana Pendidikan yang hidupnya menganggur. Setiap hari hidupnya dilalui dengan berjudi di Pos Ronda. Sejak saat itulah dia tidak pernah melanjutkan pendidikannya. Samsul berusia 27 tahun. Keluarga Samsul berasal dari golongan menengah ke bawah. Hidupnya hanya bergaul dengan para penjudi. Sehingga dengan lingkungan seperti itu, membuat Samsul menjadi pesimistis akan pentingnya pendidikan. Semua itu berubah ketika Muluk datang dan mengajak Samsul untuk mengajar para copet. Samsul awalnya sangat pesimis, tapi lama kelamaan dia menjadi bersemangat untuk mengajar para copet, bahkan ketika Muluk memutuskan untuk berhenti bekerja, Samsul menjadi sangat marah dan kecewa.

Tokoh Djarot

Tokoh Djarot memiliki perawakan yang tinggi besar. Usianya sekitar 40an. Dia memiliki badan yang tegap dan langkah yang tegas. Pekerjaannya sebagai preman membuat nya terlihat seperti orang yang menakutkan dan akhirnya disegani. Tatapannya sangat tajam. Jarot hidup di lingkungan preman, dimana dalam kehidupannya itu selalu dipenuhi dengan gesekan antara satu dengan yang lainnya. Jarot sendiri adalah pemimpin dari para pencopet yang beraksi di berbagai tempat. Dengan kondisi sosial yang dia alami sebagai boss, membuat djarot disegani oleh orang-orang di sekitarnya. Walaupun Jarot adalah orang yang tegas, namun sebenarnya dia sangat menginginkan para copet agar bisa memiliki masa depan yang baik.

Tokoh Haji Sarbini

Haji Sarbini adalah seorang ayah yang memiliki anak perempuan yang nantinya akan dijodohkan pada Muluk. Memang pada Naskah ini anak dari Haji Sarbini tidak ditampilkan. Namun Haji Sarbini, Haji Makbul dan Haji Rahmat merupakan teman akrab baik dalam lingkungan pergaulan maupun dalam beribadah. Haji Sarbini adalah orang yang sangat tidak peduli terhadap pentingnya pendidikan. Baginya pendidikan itu tidak penting, yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mendapatkan pekerjaan. Pak Haji Sarbini adalah orang yang sangat pragmatis.

Tokoh Haji Rahmat

Haji Rahmat adalah seorang pensiunan dari departemen agama yang juga taat beribadah. Dia adalah Ayah dari Pipit, usianya sekitar 70 tahun ke atas. Walaupun sudah pensiun dari departemen agama, namun dia sangat taat pada agamanya

Pak Haji Rahmat adalah salah satu haji yang menjadi panutan warga kampung sekitar, termasuk Haji Sarbini dan Pak Makbul. Haji Rahmat merupakan orang yang santun dan selalu berpikiran positif atas apapun yang terjadi. Haji Rahmar percaya,

bahwa apabila segalanya diserahkan kepada Tuhan, pastilah akan menjadi baik nantinya.

Copet Mall

Para copet ini terdiri dari, Glen, Boy, Ongki, Eros, dan Ari Wibowo. Mereka adalah para copet yang beroperasi di Mall. Glen adalah ketua dari kelompok copet mall. Glen adalah ketua yang sangat temperamental dan mudah emosi, para anak buahnya sangat segan kepadanya. Usia Para copet Mall berkisar antara 18-20 tahun. Sebagai copet yang biasa beroperasi Mall, mereka menjadi memiliki gaya yang lebih *necis* daripada copet yang lain.

Copet Pasar

Kelompok Copet pasar terdiri dari Komet, Sabar, Subur, Bedil, dan Bedul Mereka beroperasi di pasar. Copet pasar usianya rata-rata 16 tahun. Mereka ini adalah gerombolan yang cukup kompak. Karena Komet sebagai ketua bisa mengkoordinasi anggotanya dengan cukup baik. Bahkan copet pasarlah yang menjadi penggerak untuk pencopet lain gar berhenti mencopet.

Copet Angkot

Kelompok Copet ini terdiri dari Ribut, Sobrad dan Kampret. Ribut sebagai ketua terkadang memiliki kesulitan dalam merangkai bahasa, sehingga cukup membingungkan bagi para anggotanya untuk memahami apa yang Ribut sampaikan. Unikny dari copet angkotan Umum ini adalah mereka menggunakan seragam SMP agar tidak dicurigai, padahal sebenarnya mereka tidak bersekolah.

Penjudi

Tatang, Sali, dan Ragil. Mereka adalah gerombolan anak nakal kampung yang selalu bermain judi di daerah kampung. Mereka juga merupakan teman dari Samsul. Meskipun mereka ini sering berjudi, namun mereka takut kepada Haji Sarbini dan Pak Makbul. Hampir setiap hari mereka selalu bermain Judi.

Latar

Istilah ‘latar’ (setting) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang, dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (action) terhadap keadaan sekeliling.¹⁷ Secara mudah latar atau *setting* adalah waktu dan tempat dimana cerita sebuah film berlangsung. Biarpun ia sering tidak menonjol atau diterima sebagaimana adanya, setting adalah sebuah jalinan dalam setiap bentuk cerita.¹⁸

Latar Tempat

¹⁷ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I*, Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 55.

¹⁸ Boggs, Joseph M terj. Asrul Sani, *Cara Menilai Sebuah Film*, Yayasan Citra Jakarta, 1992, hlm 68.

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon.¹⁹ Latar tempat secara keseluruhan pada naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terjadi di Kota Jakarta. Sementara untuk peristiwa per adegan terdiri dari beberapa latar, Kantor yang nyaris bangkrut, Pasar, Markas Copet, Jalanan Kampung dan Jalan Raya di Ibu Kota tempat para pencopet jalan-jalan dan tempat para pencopet mengasong.

Latar Waktu

Aspek waktu mencakup “waktu dalam cerita” (fable time), yaitu kapan dan berapa lama peristiwa cerita itu berlangsung.²⁰ Naskah Ini dibuat sebagai kritikan terhadap fenomena kriminalitas dan juga banyaknya pengangguran di Ibu Kota. Naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dibuat sekitar tahun 2010. Peristiwa yang terjadi pada naskah pun masih dekat dengan kehidupan sampai saat ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu yang terjadi pada naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah sekitar tahun 2000an. Sementara waktu dalam peristiwa tiap adegan, terjadi pada pagi hari siang hari dan sore hari. Pagi hari, ketika muluk melamar kerja, kemudian siang hari ketika Muluk pergi ke pasar lalu bertemu dengan komet dan bergegas mengajak Samsul untuk ikut bekerja. Keesokan harinya pada siang hari, Muluk bersama Pipit dan Samsul pergi ke Markas copet untuk mengajar. Pada adegan persiapan ngasong terjadi pada pagi hari, hingga kejadian Muluk yang ditangkap oleh Satpol PP terjadi pada siang hari, ketika para pencopet sedang menjual asongan.

Analisis Tekstur

Kata *texture* atau tekstur dalam drama muncul karena terinspirasi oleh *textile* (tekstile), yakni sebuah kosakata latin yang berarti bertenun.²¹ Sedangkan Kernodle mengatakan, bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung penonton apa yang datang kepadanya lebih ke rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dan pengalaman dari dalam (mood).²²

Tekstur Lakon adalah unsur-unsur dalam lakon yang menjadi pijakan dalam penyusunan desain pementasan. Jika penjabaran dan analisa struktur lakon merupakan unsur yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman maka tekstur lakon merupakan bagian dari proyeksi lakon yang sudah dapat dirasakan dan di raba.

¹⁹ Satoto, Soediro, *Op. Cit.* hlm 55.

²⁰ *Ibid.* hlm 15.

²¹ Dewojati, Cahyaningrum, *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm 180.

²² Kernodle, George, *Invitation to The Theatr.*, Harcourt Brace Jovanovich, United States of America (USA) 1971, 1978, hlm 256.

Adapun yang menjadi bagian dari tekstur lakon adalah: dialog, suasana dan spektakel. Penjabaran tekstur naskah lakon selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dialog

Dialog adalah percakapan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dalam sebuah lakon. Dialog selain berfungsi memberikan informasi tentang karakter tokoh, juga berperan dalam menciptakan alur cerita, menegaskan tema, latar cerita juga menentukan tempo atau irama permainan Naskah lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

Dialog juga menjadi jembatan informasi yang nantinya bisa digunakan oleh penonton untuk mengenali setiap tokoh yang ada dalam pertunjukan. Muluk sebagai tokoh utama mendapat sorotan penting, terutama pada bagian awal naskah yang secara langsung memperkenalkan tokoh Muluk sebagai pengangguran yang sedang mencari pekerjaan, terlihat jelas pada dialog berikut:

Muluk tidak patah akal, dia pun mencoba peluang yang lain. Muluk memberanikan diri untuk datang ke Markas Copet lalu bertemu dengan Bos Jarot dan menawarkan jasa untuk mengelola keuangan mereka, dan meminta imbalan 10% dari hasil mencopet, termasuk biaya mendidik mereka.

Selain berfungsi sebagai media mengidentifikasi tokoh, pada dialog juga dapat memberikan ketegasan pada tempo dan dramatik. Pada adegan ini dialog Muluk sedang mengajak para pencopet untuk mengasong dan meninggalkan pekerjaan lamanya, namun ketika rencana itu ingin dijalankan, Pak Makbul datang dan sangat terkejut karena dia baru tahu bahwa uang gaji yang selama ini Muluk dapatkan adalah uang dari hasil nyopet.

Selain diucapkan, sebagai bentuk pertunjukan drama musikal, ada juga beberapa dialog yang dinyanyikan. Beberapa dialog yang dinyanyikan salah satunya adalah dialog pada adegan haji. Dialog yang menjadi penutup pada naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah dialog yang sangat penting, karena berisikan pesan yang sangat penting dan dibutuhkan penekanan tersendiri,

Pada bagian akhir dari cerita, suasana sudah dipenuhi dengan ketegangan, karena para pencopet yang sedang mengasong akan ditangkap oleh Satpol PP, kemudian Muluk datang dan akhirnya ditutup dengan ratapan para copet melihat Muluk ditangkap oleh Satpol PP.

Dialog juga bisa menjadi identifikasi tempat atau lokasi ketika peristiwa ini terjadi. Secara keseluruhan dialog yang digunakan memiliki logat Jakarta. Selain logat Jakarta ada juga logat daerah lain yang dihadirkan sesuai dengan kebutuhan pada tiap tokoh. Selain itu, dengan keragaman logat, akan menghasilkan notasi-notasi yang lebih beragam, sehingga setiap dialog memiliki daya tariknya masing-masing.

Mood / Suasana

Menurut Kernodle Mood merupakan apa yang berkaitan dengan perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dan pengalaman dari dalam. Kehalusan merupakan kunci kekuatan dari mood, yang diantara unsur-unsurnya ada warna, dan perpindahan

setting dan kostum. Suasana yang bisa ditarik dari naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah keputusan Muluk, yang tergambar pada adegan 1. Muluk ditolak dari tempatnya bekerja dan juga dia merasa sepeti diejek oleh seluruh pengunjung yang ada di pasar.

Kedua, suasana kemudian berubah menjadi tegang, ketika Muluk pergi ke markas Copet untuk menawarkan dirinya menjadi pengelola keuangan para pencopet. Terjadi banyak penolakan pada awal Muluk tiba di tempat itu.

Ketiga, suasana mulai agak mencair ketika para penjudi tertangkap basah sedang bermain Judi, kemudian diusir oleh Pak Makbul. Dan terjadilah perdebatan antara pak Makbul dan Haji Sarbini mengenai pendidikan.

Keempat, suasana menjadi ceria, ketika para pencopet sudah mau belajar agama dan belajar menulis, selain itu mereka juga diajak mengenal kota, sambil berjalan-jalan, hingga akhirnya Muluk menawarkan para copet untuk menjadi pengasong. Tawaran Muluk langsung diterima oleh para copet dengan senang hati.

Kelima, suasana tiba-tiba berubah menjadi tegang, ketika Pak Makbul, Haji Rahmat dan haji Sarbini datang ke markas copet dan akhirnya mereka mengetahui bahwa ternyata Muluk selama ini bekerja kepada pencopet.

Keenam, suasana menjadi tegang, ketika Muluk memutuskan untuk berhenti dan tidak mau mengajar para copet. Muluk mengembalikan semua uang yang ada dan meninggalkan para pencopet dengan enam kotak asongan yang tidak jadi dipake untuk berjualan.

Ketujuh, suasana menjadi sedih, ketika Muluk menyelamatkan para pencopet yang sedang mengasong dari kejaran Satpol PP, hingga akhirnya Muluk yang ditangkap oleh Satpol PP. Para pencopet hanya bisa tertegun meratapi kepergian Muluk. Spektakel

Spektakel (*mise on scene*) adalah perwujudan keseluruhan unsur-unsur pementasan yang bersifat audio visual. Spektakel meliputi unsur lakuan, tata artistik, tata cahaya, tata suara atau musik dan segenap pendukung pementasan yang lain. Spektakel yang terdapat dalam naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah ketika Muluk menyelamatkan para pencopet dari sergapan Satpol PP hingga akhirnya Muluk sendiri yang ditangkap.